

# Proses Kreatif Tari “Sasek” Karya Penyaji Sumatera Pada Pergelaran Seni Pertunjukan Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>Vionita Dwi Putra, <sup>2</sup>Anisa’ Syafiatul Mudfa, <sup>3</sup>Lidia Fatmawati,  
<sup>4</sup>Vellysa Zahra Sepvina, <sup>5</sup>Yurina Gusanti  
Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[vionita.dwi.2202526@students.um.ac.id](mailto:vionita.dwi.2202526@students.um.ac.id)

<sup>2</sup>[anisa.syafiatul.2102526@students.um.ac.id](mailto:anisa.syafiatul.2102526@students.um.ac.id),

<sup>3</sup>[lidia.fatmawati.2202526@students.um.ac.id](mailto:lidia.fatmawati.2202526@students.um.ac.id),

<sup>4</sup>[vellysa.zahra.2202526@students.um.ac.id](mailto:vellysa.zahra.2202526@students.um.ac.id),

<sup>5</sup>[yurina.gusanti.fs@um.ac.id](mailto:yurina.gusanti.fs@um.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini membahas proses kreatif penciptaan karya tari berjudul Sasek yang merupakan hasil dari pembelajaran mata kuliah Penyajian Seni Pertunjukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang. Tari ini mengangkat isu sosial mengenai pelaku LGBT, khususnya lesbian, sebagai respons terhadap realitas sosial yang penuh tekanan dan sanksi dari masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Sasek melibatkan eksplorasi mendalam terhadap gerak, ekspresi, tata panggung, musik, kostum, serta narasi yang bersumber dari pengalaman sosial. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan edukasi budaya. Penari berperan aktif sejak tahap pemilihan tema, penciptaan gerak, hingga pertunjukan akhir. Dengan mengangkat isu LGBT, karya ini menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki hak dan kekuatan untuk kembali ke jati diri meskipun menghadapi tantangan sosial. Sasek menjadi contoh bagaimana tari dapat merepresentasikan konflik identitas dan menjadi jembatan penyampaian pesan sosial melalui seni pertunjukan.

**Keywords:** Tari Sasek, LGBT, koreografi kelompok, sanksi sosial, ekspresi budaya

## 1. Pendahuluan

Seni adalah sesuatu yang dibuat dan diciptakan oleh manusia yang mempunyai unsur keindahan dan estetika. Seni pada dasarnya sulit untuk dinilai dan dijelaskan secara detail, tergantung pemahaman tiap-tiap manusia (AMALIA et

al., 2020). Seni terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah seni pertunjukan yang meliputi, musik, teater, dan tari. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pelestarian budaya. Melalui seni pertunjukan, seseorang bisa menyampaikan perasaan, gagasan, atau bahkan nilai-nilai kehidupan manusia kepada penonton. Karena itu, seni pertunjukan punya peran penting dalam kehidupan. Selain menghibur, seni ini juga jadi cara untuk melestarikan budaya dan mengekspresikan kreativitas. Dengan menikmati seni pertunjukan, masyarakat bisa lebih memahami berbagai bentuk seni dan menghargai karya-karya yang diciptakan oleh para seniman. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling dikenal adalah tari.

Tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak (Mardatillah, Fitriani, 2022). Tari tidak hanya sekedar rangkaian gerakan tubuh, tetapi juga memiliki makna dan tujuan tertentu yang mencerminkan budaya, keindahan, serta nilai-nilai yang diterapkan oleh Masyarakat. Gerakan dalam tari bisa bersifat ritmis, terstruktur dan mengikuti pola tertentu sesuai dengan jenis gaya tari yang akan dibawakan. selain itu unsur lain seperti musik, kostum, dan ekspresi wajah juga mendukung penyampaian pesan dalam tari, sehingga menciptakan kesatuan yang indah. Selain itu, tari juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya dan memperkenalkan identitas suatu daerah kepada generasi muda maupun masyarakat luas. Dalam sebuah tarian ada sebuah fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.

Makna (pemikiran atau acuan) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan referensi atau acuan. Makna dalam tari biasanya bisa dilihat dari gerakan, kostum, musik pengiring, sampai ekspresi wajah para penarinya. Setiap gerakan punya arti tersendiri, bisa menggambarkan perasaan, cerita, atau budaya tertentu. Ada juga tari yang berfungsi sebagai seni pertunjukan, di mana koreografinya lebih kompleks dan dibuat untuk tampil di panggung besar. Dalam koreografi dibagi menjadi beberapa jenis, salah satu jenisnya yaitu koreografi kelompok.

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (solo dance), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi (Asra, 2021). Dalam koreografi kelompok, keselarasan gerakan antar penari menjadi elemen utama yang harus diperhatikan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan koreografi kelompok. Misalnya penelitian oleh Lutvi Dwi Samodra, Liza Murniviyanti & Nugroho Notosutanto Arhon Dhony, berjudul “Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Satu Padu Di Sanggar Belisa Palembang” Penelitian ini membahas peran penting penari dalam koreografi kelompok, khususnya dalam Tari Satu Padu. Fokus utamanya adalah pada keselarasan gerak antarpeneri, pola lantai, dan ekspresi yang mendukung pesan tari. Studi ini menekankan bahwa koordinasi dan harmoni antarpeneri menjadi kunci utama dalam menciptakan pertunjukan yang padu dan bermakna (Samodra et al., 2022). Para penari harus mampu berkoordinasi dengan baik agar tercipta harmoni

dalam setiap gerakan yang ditampilkan. Selain itu, koreografi kelompok juga sering memanfaatkan pola lantai yang bervariasi untuk menciptakan visual yang menarik dan memperkuat makna tarian. Koreografi ini dapat digunakan dalam berbagai jenis tarian, baik tradisional maupun modern. Dengan adanya koreografi kelompok, seni tari menjadi lebih kaya karena memungkinkan berbagai ekspresi dan konsep seni untuk dikembangkan dalam satu pertunjukan.

Selain itu, pembuatan koreografi kelompok juga mengajarkan penari pentingnya kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen pertunjukan. Koreografer harus mampu mengarahkan penari, menyusun pola lantai, serta mengatur elemen pendukung seperti musik, kostum, dan tata cahaya agar koreografi yang diciptakan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam proses ini, juga dituntut untuk berinovasi dan mengikuti perkembangan seni tari modern tanpa meninggalkan unsur budaya yang menjadi akar dari seni tari itu sendiri. Melalui pengalaman menciptakan koreografi kelompok, tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam menari, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, analitis, dan kritis dalam menyusun sebuah karya tari yang memiliki pesan kuat. Dengan demikian, pembelajaran koreografi tidak hanya sekadar latihan gerak, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya wawasan seni dan memperkuat identitas budaya dalam dunia tari.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya peran koreografer dalam pembelajaran koreografi kelompok. Misalnya, penelitian oleh Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari dan rekan-rekannya di Universitas Lampung menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam mata kuliah koreografi tradisi dan non-tradisi mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses kreatif, mulai dari menentukan gagasan konsep hingga evaluasi karya (Ayu Mariana Devi Lestari et al., 2022). Mahasiswa Universitas Negeri Malang program studi Pendidikan Seni Tari dan Musik juga menempuh salah satu mata kuliah Penyajian Seni Pertunjukan, di mana dalam mata kuliah tersebut mereka berperan sebagai koreografer sekaligus penari. Artinya, mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menciptakan dan menyusun koreografi, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam penampilan karya yang mereka buat. Salah satu karya yang lahir dari proses pembelajaran ini adalah Tari Sasek, sebuah karya tari kelompok penyaji Sumatera sebagai tugas akhir semester pada mata kuliah Penyajian Seni Pertunjukan. Proses kreatif penciptaan Tari Sasek dimulai dari tahap pemilihan ide garap, yang mengangkat fenomena sosial yang masih hangat diperbincangkan di masyarakat, yakni isu LGBT, khususnya pada pelaku lesbian. Isu ini dipilih karena dinilai relevan, kompleks, dan mampu menyampaikan pesan sosial yang kuat melalui media tari. Dalam tahap putusan ide garap, fokus narasi diarahkan pada seorang individu lesbian yang mengalami konflik batin akibat pengaruh lingkungan dan tekanan sosial. Pengetahuan tentang perbedaan antara gender dan jenis kelamin menjadi dasar pemahaman awal dalam menggali dan mengolah tema ini. Perlu dipahami bahwa Gender dan Jenis kelamin (sex) memiliki perbedaan. Cakupan gender tidak hanya berbicara tentang laki laki dan perempuan, namun juga berbicara tentang

mereka yang memiliki orientasi seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) (Tambunan, 2021). Beberapa faktor yang mendorong individu menjadi pelaku LGBT antara lain adalah pengaruh lingkungan, tekanan keluarga, faktor genetik, serta lemahnya pemahaman agama dan moral.

Setelah tema ditentukan, proses pemindahan ide menjadi karya dilakukan melalui eksplorasi berbagai elemen tari, seperti gerak, musik, kostum, serta gaya penyajian yang berakar pada pola-pola gerak tradisi Sumatera. Gerak-gerak yang dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk menghidupkan karakter dan alur cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan serta upaya pelestarian kebudayaan. Dalam karya ini, digambarkan perjalanan seorang individu yang merasa nyaman dengan identitas penyimpangannya akibat lingkungan sekitar, namun di dalam dirinya masih tertanam nurani untuk kembali ke jati diri yang sejati. Usaha yang dilakukan untuk berubah tidaklah mudah, karena harus dihadapkan pada konsekuensi berupa sanksi sosial dan pandangan negatif dari masyarakat.

Unsur pendukung karya tari juga menjadi bagian penting dalam membangun keseluruhan makna dan suasana pertunjukan. Tata cahaya digunakan untuk menggambarkan suasana batin tokoh utama, dengan permainan intensitas dan warna yang mencerminkan konflik emosional dan momen transisi dari kegelapan menuju harapan. Tata panggung disusun secara minimalis namun simbolis, dengan penggunaan properti yang merepresentasikan lingkungan sosial yang menekan. Tata rias dan busana dirancang untuk menunjukkan dualitas identitas tokoh, yakni antara penampilan luar yang mengikuti norma sosial dan ekspresi batin yang mengalami pergolakan. Busana yang dikenakan merupakan hasil modifikasi dari busana tradisional Sumatera, namun diberi sentuhan kontemporer untuk menunjukkan pergumulan identitas yang dialami penari. Seluruh unsur pendukung tersebut tidak hanya memperkuat penyajian visual, tetapi juga mendukung narasi dan memperjelas transformasi tokoh dalam karya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Juni Aryani dalam jurnal *Batarirupa* (2022), yang membahas estetika tata rias dan busana dalam Tari Baris Kekupu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tata rias dan kostum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan memperjelas identitas tokoh dalam pertunjukan. Dengan desain busana dan riasan yang sesuai, makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tarian dapat disampaikan lebih efektif kepada penonton (Aryani, 2022). Penelitian ini dilakukan karena adanya ketertarikan terhadap proses penciptaan Tari Sasek, yaitu sebuah karya tari yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang dalam mata kuliah Penyajian Seni Pertunjukan.

Tari ini menarik untuk diteliti karena mengangkat isu yang sedang banyak dibicarakan di masyarakat, yaitu tentang LGBT, khususnya pelaku lesbian. Isu tersebut disampaikan melalui pertunjukan tari, sehingga tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan sosial. Selain itu, mahasiswa dalam proses ini tidak hanya menciptakan koreografi, tetapi juga ikut menari di atas panggung. Mereka terlibat langsung dari awal sampai akhir, mulai dari memilih

tema, menggali ide, membuat gerak, hingga menampilkan karya. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mereka sangat aktif dan menyeluruh. Tari Sasek juga menggunakan gerak dan unsur-unsur budaya Sumatera yang digabungkan dengan sentuhan modern. Hal ini menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya menyampaikan pesan sosial, tetapi juga ikut melestarikan budaya daerah. Cerita dalam tari ini menggambarkan perjuangan seorang individu yang merasa tertekan oleh lingkungan karena identitas dirinya, lalu berusaha untuk berubah dan menemukan jati dirinya kembali. Semua elemen pendukung pertunjukan seperti kostum, riasan, lampu, dan tata panggung juga dibuat sesuai dengan cerita, agar penonton bisa lebih memahami makna tari ini. Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses penciptaan Tari Sasek dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta pesan dan dampak yang ingin disampaikan melalui karya tersebut.

Tari Sasek menjadi bentuk penyampaian pesan bahwa setiap manusia memiliki naluri dan kekuatan untuk memperbaiki diri, meskipun jalan yang ditempuh penuh tantangan. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan sarana edukasi budaya melalui pengolahan gerak khas Sumatera yang dikontekstualisasikan dalam realitas masa kini. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai proses kreatif penciptaan Karya Tari Sasek termasuk tahap yang dilalui, tantangan serta dampak yang diharapkan melalui karya tari ini.

## **2. Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan dalam penyusunan artikel. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data secara deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung (Hanyfah et al., 2022). Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya berperan sebagai peneliti, tetapi juga sebagai salah satu penari yang terlibat langsung dalam penciptaan dan pementasan karya tari "Sasek". Oleh karena itu, metode yang digunakan disesuaikan dengan peran ganda tersebut agar data yang diperoleh bisa lebih mendalam dan akurat.

Pertama, observasi dilakukan secara langsung saat proses penciptaan karya. Karena penulis ikut terlibat dalam penciptaan karya, maka pengamatan dilakukan sambil menjalani proses kreatif itu sendiri. Penulis mencatat gerakan, ekspresi, dan interaksi yang muncul saat latihan, serta bagaimana karya ini menyampaikan pesan tentang sanksi sosial. Kedua, wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pertunjukan, seperti koreografer, dan rekan penari. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka tentang makna yang ingin disampaikan dalam karya tari, serta bagaimana sanksi sosial digambarkan melalui gerak dan adegan. Wawancara bersifat terbuka, sehingga informan bisa bercerita lebih bebas dan jujur. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti

visual dan catatan penting selama proses berlangsung. Penulis mengumpulkan foto dan video saat proses penciptaan karya, serta mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses penciptaan karya.

Karena penulis merupakan bagian dari tim pencipta, semua pengalaman pribadi selama proses penciptaan karya juga dijadikan bahan refleksi. Pengalaman ini membantu penulis memahami secara langsung bagaimana pesan tentang sanksi sosial dibangun dalam karya, dan bagaimana audiens menanggapiinya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Ide Garap**

Dalam penciptaan sebuah karya tari, sumber atau ide garap menjadi hal yang sangat penting karena berfungsi sebagai dasar pijakan dalam pengembangan ide dan eksplorasi koreografi. Sumber garap ini menjadi titik awal bagi koreografer dalam menyusun konsep, menciptakan gerak, membangun suasana, hingga merancang struktur pertunjukan secara utuh. Pada karya tari ini, sumber garap diambil dari kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan fenomena yang sedang hangat diperbincangkan. Informasi yang diperoleh berasal dari pengalaman sosial, artikel, serta sumber-sumber digital seperti website berita dan jurnal yang memuat isu-isu aktual. Isu sosial yang diangkat sebagai fokus dalam karya ini adalah tentang kelompok LGBT, khususnya perempuan lesbian. Isu ini dipilih karena masih menjadi topik yang sensitif dan sering menimbulkan perdebatan di ruang publik. Dalam banyak kasus, kelompok ini masih mengalami berbagai bentuk diskriminasi, penolakan, serta tekanan sosial baik secara verbal maupun fisik.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika terjadi di wilayah-wilayah yang masih sangat menjunjung tinggi nilai adat dan budaya patriarki, seperti beberapa daerah di Indonesia. Di lingkungan seperti ini, perempuan yang mengidentifikasi sebagai lesbian sering kali hidup dalam tekanan karena identitas mereka dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Minimnya ruang aman serta kurangnya pemahaman dari masyarakat membuat banyak dari mereka harus menyembunyikan identitasnya, yang berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis dan hak-hak sosial mereka. Berdasarkan kenyataan tersebut, pemilihan isu ini sebagai latar belakang karya bertujuan untuk membuka ruang dialog dan kesadaran melalui seni tari. Karya ini diharapkan dapat menjadi media penyampaian pesan sosial, membangun empati, serta mendorong toleransi terhadap keberagaman orientasi seksual dalam masyarakat yang majemuk, khususnya di wilayah dengan tradisi dan adat yang kuat.

#### **3.2. Hasil Penciptaan**

Pergulatan batin seorang pelaku LGBT yang ingin mengembalikan identitas dirinya menjadi normal seperti semula. Karya tari ini menggambarkan perjalanan batin seorang individu pelaku LGBT yang terperangkap dalam konflik internal akibat tekanan sosial. Perjalanan ini menggambarkan perjuangan seseorang untuk menerima identitas dirinya di tengah ketegangan lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya menerima perbedaan.

Melalui gerakan tari yang intens dan emosional, dalam cerita ini pelaku LGBT dengan fokus pada pelaku lesbian, berusaha keluar dari kebiasaan yang menghalangi dirinya untuk hidup sesuai dengan identitas asli. Akan tetapi seiring berjalannya cerita, konflik batin yang dialami semakin memuncak dengan digambarkan dalam gerakan-gerak penuh ketegangan dan kegelisahan. Pada akhirnya, melalui refleksi diri dan penyesalan, pelaku LGBT tersebut menemukan kesadaran diri, akan tetapi lingkungan sosial sudah terlanjur memiliki penilaian yang buruk, sehingga pelaku tersebut masih tetap mendapatkan sanksi sosial.

Pertunjukan dimulai dengan musik pembuka yang penuh emosi, mengiringi vokal yang menggambarkan suasana batin yang gelap dan penuh pergolakan. Musik ini membangun atmosfer yang dramatis, mengajak penonton masuk ke dalam dunia batin seorang penari yang tengah bergumul dengan identitas dirinya. Nada-nada yang terdengar menandai awal dari kisah pencarian jati diri dan usaha untuk kembali ke arah yang ia anggap benar.

Dalam prolog, penonton diperkenalkan pada konflik batin penari melalui monolog atau ekspresi gerak yang menggambarkan penyesalan dan tekanan sosial yang ia alami sebagai pelaku LGBT. Sorotan lampu fokus pada sosok yang berdiri di pinggir panggung, menciptakan nuansa sunyi dan tegang. Ia merenungi perjalanan hidupnya, mengingat bagaimana masyarakat memberi sanksi sosial yang membuatnya merasa terasing, sekaligus menyesali keputusannya di masa lalu.

Adegan pertama menampilkan suasana lingkungan pertemanan LGBT yang tampak penuh kehangatan. Seluruh penari bergerak selaras, menari dengan lincah dan ekspresif, menggambarkan kehidupan yang semula terlihat baik-baik saja dan menyenangkan. Mereka saling mendukung dan terlihat bahagia, menciptakan kesan bahwa tidak ada yang salah dalam kebersamaan mereka. Namun di balik itu, tersimpan potensi konflik yang belum muncul ke permukaan. Pada adegan kedua, penari mulai menunjukkan kegelisahan yang mendalam. Penari menggambarkan keinginan untuk meninggalkan kebiasaan dan lingkungan lamanya. Melalui gerak tubuh yang penuh beban dan rasa gelisah yang menunjukkan bahwa hasrat dalam dirinya masih terlalu kuat untuk dilawan. Internal struggle ini menjadi gambaran nyata dari pergulatan jiwa yang belum selesai. Ketegangan memuncak di adegan ketiga. satu tokoh mulai menunjukkan kegelisahan yang mendalam. Ia keluar dari formasi kelompok, menggambarkan keinginan untuk meninggalkan kebiasaan dan lingkungan lamanya. Melalui gerak tubuh yang penuh beban, ia berusaha mendekatkan diri pada Tuhan, memohon petunjuk dan kekuatan untuk berubah. Namun, bayang-bayang masa lalu, yang diperankan oleh penari lain, terus membayangi dan menariknya kembali ke dalam keraguan. Usahanya untuk keluar tampak sia-sia ketika ia akhirnya kembali pada kelompok semula, menunjukkan bahwa hasrat dalam dirinya masih terlalu kuat untuk dilawan. Internal struggle ini menjadi gambaran nyata dari pergulatan jiwa yang belum selesai. Hasrat yang selama ini terpendam meledak, dan penari kembali larut dalam lingkungan lamanya. Beberapa penari keluar dari panggung, sementara empat penari tampil dengan gerakan yang menggambarkan sosok wanita cantik dan centil, memperkuat

simbolisasi godaan dan kenikmatan sesaat. Dua pasang penari kemudian mengekspresikan hubungan LGBT yang diwarnai pelampiasan hasrat. Adegan ini dikemas dalam suasana yang tampak bahagia, namun segera berubah ketika masyarakat masuk ke panggung. Mereka melihat dengan jelas satu pasangan lesbian yang sedang menunjukkan kedekatan fisik. Muncul ekspresi keheranan dan penolakan dari masyarakat yang menyadari adanya penyimpangan dari norma yang mereka yakini. Pada adegan keempat yang menjadi klimaks, masyarakat secara tegas menanamkan stigma bahwa pelaku LGBT tidak akan pernah bisa berubah. Konflik terbuka terjadi, digambarkan melalui gerakan agresif atau menantang antara kelompok masyarakat dan para pelaku. Terjadi perkelahian atau dorongan simbolik sebagai representasi benturan nilai. Di tengah kekacauan itu, satu pasangan LGBT akhirnya menyadari kesalahannya dan mulai menunjukkan penyesalan yang mendalam. Dengan gerakan yang pelan dan tertunduk, mereka memutuskan untuk keluar dari lingkungan tersebut. Namun usaha mereka untuk berubah tidak serta merta diterima. Masyarakat tetap memandangi mereka dengan curiga dan memberikan tekanan sosial. Penari lain yang mewakili masyarakat menunjukkan sikap pengucilan, menghindar, bahkan memberikan intimidasi melalui gerakan tubuh yang keras dan menjauh. Adegan ini menjadi penutup yang menyentuh, menunjukkan bahwa jalan menuju perubahan tidak selalu diiringi penerimaan, melainkan penuh luka, perjuangan, dan penebusan.

### **3.3. Unsur Pendukung**

Tata rias dalam karya tari Sasek digunakan untuk mendukung suasana cerita dan memperkuat karakter penari, terutama dalam menampilkan sisi feminim yang menjadi bagian penting dari isi karya. Konsep rias yang digunakan adalah fresh natural, yaitu riasan yang ringan dan tidak terlalu tebal yang digambarkan memiliki sifat percaya diri, dan tenang. Pengaplikasian warna eyeshadow yang digunakan seperti gradasi coklat dan gold. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kesan lembut, dan segar,. Sedangkan sentuhan warna gold mencerminkan sisi elegan dan feminim sesuai dengan suasana awal karya yang menggambarkan keceriaan dan keanggunan seorang Perempuan. Pemilihan warna ini juga bertujuan untuk tetap menjaga kesan natural di atas panggung tanpa terlihat berlebihan di bawah sorotan lampu.

Riasan ini dipadukan dengan shading halus pada area pipi dan hidung untuk menonjolkan struktur wajah secara lembut, serta penggunaan blush on warna rose untuk memberi kesan segar dan lipstick merah maroon. Alis dibentuk rapi mencerminkan karakter yang tegas dan diberi eyeliner tipis untuk mempercantik penari.



Gambar 1 Tata Rias Penari  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2 Tata Rias Pemusik Wanita  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3 Tata Rias Pemusik Pria  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun Tata Busana alam karya tari Sasek dirancang untuk mendukung tema, suasana, dan karakter yang dibawakan dalam cerita. Kostum yang digunakan menonjolkan unsur budaya Melayu dengan sentuhan desain yang merepresentasikan perpaduan antara femininitas dan ketegasan. Pemilihan kostum tidak hanya mempertimbangkan fungsi estetika, tetapi juga simbolisme warna dan bentuk. Bagian kepala menggunakan kain songket hijau yang dibentuk seperti turban, menjadi simbol identitas dan budaya. Desain turban dibuat dengan lipatan

yang rapi dan tegas untuk menonjolkan karakter yang anggun namun kuat. Warna yang hijau melambangkan harapan, pertumbuhan, dan kesuburan. Atasan baju bludru Melayu berwarna hijau tua dengan motif berbentuk V yang berwarna oranye, berlebaran panjang dan berkerah tinggi, mencerminkan kemewahan sekaligus nuansa tradisional. Bahan bludru dipilih karena memberi kesan elegan, formal, dan kuat di atas panggung. Warna oranye bermakna semangat, dan kekuatan batin. Bawahan celana kulot dari kain songket hijau (sama dengan kain pada hiasan kepala), namun bagian depan ditutup dengan lembaran kain seperti rok. Potongan ini sengaja dibuat agar saat penari bergerak, terlihat seperti memakai rok dari depan, namun tetap fleksibel untuk gerak dinamis. Sabuk kuning dengan bordir emas dikenakan di pinggang sebagai pengikat busana sekaligus simbol kendali diri dan harga diri, warna kuning memberikan kesan cerah. subeng (hiasan telinga) dan bros berukir emas ditempatkan di sisi kepala, menambahkan sentuhan tradisional, elegan dan berkelas.



Gambar 4 Tata Busana Penari Bagian Depan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5 Tata Busana Penari Bagian Belakang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk tata busana pemusik perempuan menggunakan kostum hiasan kepala dan atasan baju Riau dengan warna kuning dan bawahan rok kain songket berwarna merah. Sedangkan tata busana pemusik laki-laki menggunakan kostum melayu berwarna merah dan cream dengan bawahan kulot, kemudian diberi tambahan kain songket yang berwarna coklat dan silver serta ikat kepala dari bahan songket.



Gambar 6 Tata Busana Pemusik Wanita

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 7 Tata Busana Pemusik Pria Coklat  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 8 Tata Busana Pemusik Pria Merah  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### **Simpulan**

Proses penciptaan Tari Sasek sebagai karya seni pertunjukan yang mengangkat isu sosial LGBT, khususnya pelaku lesbian, dilakukan melalui tahap eksplorasi gerak, ekspresi, musik, kostum, dan narasi yang mendalam. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan edukasi budaya yang menyampaikan pesan tentang hak dan kekuatan individu untuk kembali ke jati diri meskipun mendapat tekanan dan sanksi sosial. Partisipasi aktif penari dalam setiap tahap penciptaan memperkuat nilai kolaborasi dalam karya

tersebut. Dengan mengangkat isu yang masih menjadi tabu, Tari Sasek berhasil menjadi representasi konflik identitas sekaligus media komunikasi sosial yang efektif dalam bentuk seni pertunjukan.

#### Daftar Pustaka

- AMALIA, S., NINGSIH, S. R., & MAHMUDAH, SITI, W. L. M. F. (2020). WAWASAN SENI DAN PENDIDIKAN KESENIAN DI PAUD. 1–23. [https://www.academia.edu/download/71819533/kel2\\_wawasan\\_seni\\_dan\\_pendidikan\\_seni\\_di\\_paud\\_1.pdf](https://www.academia.edu/download/71819533/kel2_wawasan_seni_dan_pendidikan_seni_di_paud_1.pdf)
- Asra, R. G. (2021). Karya Tari Angkang-Duriangkang Dikaji Dalam Perspektif Analisis Koreografi. *Jurnal Seni Tari*, 1(10), 31–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst%0AKarya>
- Mardatillah, Fitriani, dan R. O. (2022). ANALISIS KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN TARI KREASI DENGAN METODE KETUKAN/HITUNGAN PADA ANAK USIA KELOMPOK B DI PAUD ISLAM TERPADU MINA ACEH BESAR (p. 25). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/443>
- Mursito, H. S. D., & Lestari, O. T. (2023). Analisis Makna, Unsur Dan Fungsi Tari Ndayak Grasak. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1.44880>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159–177. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.1043>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarsa, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Aryani, K. A. J. (2022). Estetika Tata Rias Dan Tata Busana Tari Baris Kekupu. II(3), 271. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>
- Ayu Mariana Devi Lestari, G., Yudha Setiawan, A., Juwita, D., & Penulisan Referensi, S. (2022). *Sultra Educational Journal (Seduj) Model Pembelajaran pada Mata Kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung INFO PENULIS*. 2(3). <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>  
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Samodra, L. D., Murniviyanti, L., & Dhony, N. N. A. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Satu Padu Di Sanggar Belisa Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v2i2.286>